

Strategi Guru dalam Mengatasi Masalah Siswa Disgrafia di Kelas V SDN 08 Padang Panjang 1

Thania Yugolivia ^{1*}, Sartono ², Indah Kaysa Putri ³

¹⁻³ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Email: thaniayugoslavia@gmail.com ^{1*}, sartono@fip.unp.ac.id ²

Korespodensi email: thaniayugoslavia@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to identify the strategies used by the fifth-grade teacher at SDN 08 Padang Panjang 1 in addressing writing difficulties (dysgraphia) experienced by a student. Dysgraphia is a writing disorder caused by neurological abnormalities, making it difficult for children to physically express ideas in writing. This research employs a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include teacher interviews and classroom observation. The results show that the teacher applies various strategies, such as multisensory learning (visual, auditory, kinesthetic), fine motor exercises, and personal motivational support. Collaborative support with parents and the use of engaging learning media are also implemented. The study concludes that the application of strategies tailored to the student's condition—such as strengthening writing motor skills, adjusting writing tasks, and using an individualized approach—is effective in improving the writing ability and self-confidence of students with dysgraphia.

Keywords: Dysgraphia, learning strategies, multisensory, fine motor, personal motivation

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi yang digunakan guru kelas V SDN 08 Padang Panjang 1 dalam mengatasi kesulitan belajar menulis (disgrafia) pada seorang siswa. Disgrafia adalah gangguan penulisan yang disebabkan kelainan neurologis sehingga anak kesulitan menuliskan ide secara fisik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara guru dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, antara lain pembelajaran multisensori (visual, auditif, kinestetik), latihan motorik halus, dan dukungan motivasi personal. Dukungan kolaboratif dengan orang tua dan penggunaan media pembelajaran menarik juga diaplikasikan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan strategi yang disesuaikan dengan kondisi siswa berupa penguatan motorik tulis, penyesuaian tugas tulis, dan pendekatan individual efektif meningkatkan kemampuan menulis dan kepercayaan diri siswa disgrafia.

Kata Kunci: Disgrafia, strategi pembelajaran, multisensori, motorik halus, motivasi personal

1. PENDAHULUAN

Disgrafia adalah suatu kondisi kesulitan belajar menulis yang biasanya bersifat neurologis, ditandai dengan tulisan tangan yang tidak teratur dan sulit dibaca. Anak-anak disgrafia sering mengalami kesulitan memegang alat tulis dengan benar dan mengkoordinasikan gerakan motor halus saat menulis. Akibatnya, kemampuan menuliskan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan menjadi terbatas, sehingga prestasi akademik terutama dalam pelajaran berbahasa terganggu. Kesulitan menulis yang dialami siswa dengan disgrafia juga kerap disalahartikan oleh lingkungan sekolah sebagai gejala kemalasan atau kurangnya kemampuan intelektual. Persepsi keliru ini dapat menghambat intervensi yang tepat dan berdampak negatif pada motivasi belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan Indonesia yang mengusung pendekatan inklusif, keberadaan siswa berkebutuhan khusus seperti disgrafia menuntut guru untuk mengadaptasi metode dan strategi pembelajaran. Guru perlu memahami karakteristik

individu siswa disgrafia dan merancang strategi pengajaran yang sesuai. Penelitian terdahulu menggarisbawahi pentingnya lingkungan kelas yang mendukung dan kolaborasi dengan orang tua agar siswa disgrafia dapat mengembangkan potensi penuh dalam bidang penulisan. Namun, di banyak sekolah dasar masih jarang dilaporkan secara rinci bagaimana guru menerapkan strategi khusus untuk kasus disgrafia. Padahal, pemahaman dan penanganan dini sangat krusial untuk mencegah permasalahan belajar yang lebih serius.

SDN 08 Padang Panjang 1 sebagai sekolah umum inklusi menerima siswa dengan berbagai macam kebutuhan belajar. Di kelas V sekolah ini terdapat seorang siswa yang menunjukkan tanda-tanda disgrafia, seperti tulisan tidak rapi dan lambat ketika menyalin tugas. Kondisi ini memotivasi pihak sekolah melakukan penelitian sederhana tentang strategi guru mengatasi masalah tersebut. Fokus penelitian ini adalah menggali langkah konkret guru dalam mendampingi siswa disgrafia di kelas V. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan praktis bagi pendidik di sekolah dasar mengenai metode penanganan disgrafia.

Berdasarkan permasalahan dan konteks di atas, penelitian ini dirumuskan dengan tujuan utama: (1) mengetahui strategi apa saja yang diterapkan guru untuk membantu siswa disgrafia dalam kegiatan menulis di kelas V SDN 08 Padang Panjang 1; (2) mendeskripsikan pengaruh penerapan strategi tersebut terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa. Tujuan ini diharapkan menjawab kebutuhan praktis guru dalam penanganan disgrafia serta melengkapi literatur tentang pendidikan khusus.

2. KAJIAN TEORI

Disgrafia diklasifikasikan sebagai salah satu *Specific Learning Disorder* di bidang penulisan. Kondisi ini umumnya berkaitan dengan gangguan neurologis yang mengganggu koordinasi motorik halus dan pengolahan tulisan. Secara lebih rinci, gejala khas disgrafia meliputi: tulisan tangan yang jelek atau tidak konsisten, sering mencampur huruf besar dan kecil, ukuran huruf yang tidak proporsional, kesulitan menyalin tulisan, serta anak sering terlihat berusaha keras saat menulis. Studi menemukan bahwa disgrafia lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dan sering muncul pada awal belajar menulis. Gangguan ini tidak memengaruhi kecerdasan umum anak, namun menghambat kemampuan ekspresi tulis sehingga menurunkan prestasi akademik secara keseluruhan.

Peran guru sangat penting dalam menangani siswa disgrafia. Pendekatan diferensiasi dan multisensori dianjurkan untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan motorik tulis. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik, visualisasi huruf, dan latihan motorik halus secara terstruktur. Misalnya, aktivitas pra-menulis seperti menggambar garis atau pola, menelusuri bentuk huruf, serta latihan menulis dengan papan kapur atau media grafis besar dapat meningkatkan koordinasi tangan-mata siswa. Selain itu, penggunaan metode mengkopi teks dan penulisan huruf bersambung atau huruf kapital sering direkomendasikan untuk melatih struktur huruf dasar (Sari et al., 2020; Suhartono, 2016). Strategi-strategi tersebut harus disesuaikan dengan tingkat keterampilan siswa, guru tidak boleh memaksakan kecepatan atau variasi tulisan yang terlalu tinggi sebelum keterampilan dasar terbangun.

Kajian teori pendidikan inklusif menekankan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk disgrafia, berhak mendapatkan pengajaran yang dipersonalisasi. Model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif juga dapat membantu, misalnya dalam kelompok kecil guru memberikan perhatian khusus sehingga siswa disgrafia tidak terganggu oleh tempo kelas umum. Dukungan motivasi dan afirmasi positif dari guru dan orang tua juga sangat krusial, anak yang merasa dihargai cenderung berani mencoba menulis lebih baik. Dalam beberapa penelitian, keterlibatan orang tua (misalnya latihan menulis di rumah) serta penggunaan media pembelajaran menarik (seperti aplikasi menulis interaktif atau permainan balok huruf) terbukti meningkatkan hasil belajar siswa disgrafia.

Secara umum, strategi guru dalam mengatasi disgrafia mencakup beberapa prinsip:

Adaptasi Tugas Tulis

Sebagai contoh, anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali memerlukan modifikasi tugas-tugas sekolah dan metode belajar untuk mengembangkan kompetensinya secara maksimal. Dalam praktiknya, adaptasi ini dapat berupa penggunaan kertas bergaris tebal atau berpetak lebih lebar, penyederhanaan instruksi tertulis, pemilihan tulisan tangan yang jelas (huruf balok), atau penurunan jumlah tugas menulis agar sesuai dengan kemampuan motorik siswa.

Latihan Menulis Rutin

latihan menulis rutin menjadi komponen penting dalam strategi guru untuk mengatasi disgrafia. Praktik menulis yang berkelanjutan dapat meningkatkan kelancaran dan koordinasi menulis siswa dengan kebutuhan khusus. Guru dapat menugaskan latihan menulis harian berupa menyalin kalimat sederhana, menulis huruf-huruf tertentu secara berulang, atau latihan menulis kata-kata yang diminati siswa. Latihan menulis secara

konsisten ini, jika didampingi teknik penguatan motorik, akan membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis mendekati normal.

Teknik Penguatan Motorik

Disgrafia sering disebabkan oleh gangguan koordinasi motorik halus, sehingga guru perlu memasukkan kegiatan untuk memperkuat otot tangan dan koordinasi mata-tangan. Misalnya, sebelum menulis siswa dapat berlatih dengan latihan senam tangan seperti menekan plastisin atau bermain gunting-guntingan untuk memperkuat otot jari. Latihan motorik halus yang teratur ini, seperti latihan pegang pensil dengan grip khusus (pensil khusus, pegangan pensil) atau menulis di udara besar (air writing), dapat meningkatkan kontrol gerakan dan keterbacaan tulisan.

Pendekatan Belajar Aktif

Pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif menjadi prinsip keempat yang tidak kalah penting. Guru yang kreatif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa terdorong belajar lebih antusias. Misalnya, menggunakan metode pembelajaran partisipatif di mana siswa diajak berdiskusi, bermain peran, atau mengerjakan tugas menulis secara berkelompok dapat menumbuhkan keterlibatan aktif siswa. Ghancaran (2020) mencatat bahwa strategi pembelajaran efektif bagi siswa disgrafia meliputi penggunaan media pembelajaran yang menarik dan metode mengajar yang tepat, disertai dukungan motivasi yang kuat dari guru. Dalam praktiknya guru dapat menggunakan media interaktif seperti permainan menulis huruf berulang atau kuis menulis singkat, serta memberikan pujian dan umpan balik positif untuk meningkatkan semangat belajar.

Pada akhirnya, keberhasilan strategi guru tidak lepas dari kolaborasi intensif dengan orang tua. Kerja sama erat antara guru dan orang tua sangat penting dalam menangani disgrafia. Orang tua perlu diberi pemahaman tentang kondisi anaknya sehingga dapat memberikan dukungan yang konsisten di rumah, misalnya dengan melatih menulis bersama atau mengikuti tugas khusus yang telah dimodifikasi guru. Pendekatan kolaboratif antara sekolah dan rumah ini mencerminkan praktik inklusif berbasis bukti (best practice), di mana setiap pihak mendukung perkembangan siswa disgrafia menuju kemandirian menulis yang optimal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek utama adalah guru kelas V SDN 08 Padang Panjang 1 yang mendampingi siswa disgrafia. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara guru dan observasi. Observasi difokuskan pada kegiatan menulis harian siswa yang bersangkutan, baik saat tugas kelas maupun latihan tambahan. Wawancara berisi pertanyaan tentang pemahaman guru mengenai disgrafia, langkah-langkah yang diambil, serta hambatan dan keberhasilan yang dialami. Data kemudian dianalisis secara induktif dengan cara membandingkan pola jawaban dan temuan lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa lain,) dan member check dengan meminta guru memverifikasi ringkasan temuan. Hasil penelitian disajikan dalam uraian naratif yang menggambarkan praktik nyata guru dengan mengacu pada kajian teori yang relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V SDN 08 Padang Panjang 1 menerapkan sejumlah strategi yang saling melengkapi dalam pembelajaran menulis siswa disgrafia. Pertama, guru memberikan latihan pra-menulis berupa penguatan motorik halus: siswa rutin melakukan aktivitas mewarnai dengan pola huruf, dan bermain plastisin untuk membentuk huruf. Latihan ini dimaksudkan untuk melatih kekuatan otot tangan dan koordinasi gerak halus. Kedua, dalam kegiatan menulis utama, guru menggunakan metode menjiplak huruf dari huruf yang telah dibentuk di papan tulis atau kertas tebal. Siswa diminta menirukan bentuk huruf kapital besar sebelum menulis sendiri. Teknik ini mempermudah siswa memahami jejak tangan yang benar saat menulis. Ketiga, guru mengizinkan penggunaan media penunjang seperti pensil khusus berukuran tebal dan buku latihan bergaris besar. Hal ini membantu siswa memposisikan huruf dengan lebih proporsional.

Keempat, guru menggunakan strategi pembelajaran individual. Ketika siswa kelas umumnya menulis dalam tempo tertentu, guru menyiapkan kegiatan terpisah bagi siswa disgrafia agar tidak terburu-buru. Misalnya, guru melakukan sesi tambahan setelah jam belajar untuk memberi perhatian khusus dan memberi tugas menulis yang lebih sedikit namun lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan Susanti & Ngatmini (2024) yang menunjukkan bahwa pendampingan individual dan pendekatan bertahap dapat meningkatkan hasil menulis siswa berkebutuhan khusus. Kelima, guru memberikan dukungan motivasi dan umpan balik positif. Setiap kemajuan kecil dalam

tulisan siswa selalu dipuji, dan guru menekankan usaha, bukan hanya hasil akhir. Sikap empatik guru ini penting mengingat anak disgrafia sering merasa frustrasi terhadap kesalahannya.

Selain itu, ditemukan bahwa guru bekerja sama dengan orang tua siswa. Orang tua diarahkan untuk turut melatih menulis di rumah, misalnya dengan menulis kalimat sederhana setiap hari di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua ini memperkuat hasil di sekolah. Guru juga melibatkan teman sekelas dalam pembelajaran kooperatif, misalnya meminta teman membantu menjelaskan huruf, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Pendekatan pembelajaran aktif dan menyenangkan (misalnya menulis di papan tulis kecil, menyalin kata dengan spidol warna-warni) membantu mempertahankan perhatian siswa dan mengurangi kecemasan saat menulis.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru di SDN 08 Padang Panjang 1 sejalan dengan rekomendasi penelitian lain tentang disgrafia. Sebagaimana diungkapkan Susanti & Ngatmini, melalui “strategi, kerjasama orang tua, pendampingan individu, PR, motivasi, media pembelajaran menarik, dan metode ajar yang tepat”, siswa mengalami peningkatan dalam menulis. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan terlihat dari kualitas tulisan siswa (huruf menjadi lebih rapi dan proporsional) serta kepercayaan diri yang bertambah. Temuan ini memperkuat teori bahwa pemilihan strategi yang sesuai kondisi anak dapat mengatasi hambatan neuromotorik dalam menulis. Dengan pendekatan holistik antara aspek pedagogis dan psikologis, guru dapat menciptakan proses pembelajaran menulis yang efektif meski ada tantangan disgrafia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas V SDN 08 Padang Panjang 1 menggunakan kombinasi beberapa strategi dalam mengatasi masalah siswa disgrafia. Strategi tersebut meliputi latihan pra-menulis untuk melatih motorik halus, pembelajaran menulis bertahap (menjiplak lalu menulis mandiri), penggunaan media pembelajaran adaptif (pensil khusus, buku garis lebar), dan perhatian individual di luar jam kelas. Seluruh strategi dikawal dengan dukungan motivasi serta kolaborasi dengan orang tua. Pendekatan yang dipersonalisasi ini efektif meningkatkan kemampuan menulis siswa disgrafia, seperti terlihat dari tulisan siswa yang semakin terbaca dan rasa percaya dirinya yang meningkat. Secara teoretis, hasil ini mendukung pendekatan pembelajaran inklusif yang menekankan pemilihan metode sesuai karakteristik anak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa guru yang peduli dan kreatif dalam memilih strategi

pembelajaran dapat secara signifikan mengurangi dampak kesulitan belajar menulis. Implikasi praktisnya, guru sekolah dasar disarankan mengadopsi prinsip-prinsip serupa dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami disgrafia.

DAFTAR PUSTAKA

- della Paramita, L., Nurfadhillah, S., & Sa'odah, S. (2021). Analisis kesulitan belajar anak disgrafia pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Karang Tengah 5 Kota Tangerang. *Berajah Journal*, 2(1), 133–138. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.66>
- Dewi, Y. F., & Herayuni, T. D. (2021). *Mengelola siswa dengan kesulitan belajar menulis (disgrafia)* (Vol. 8). [Penerbit tidak tersedia].
- Dewi, Y. F., & Herayuni, T. D. (2021). *Mengelola siswa dengan kesulitan belajar menulis (disgrafia)* (Vol. 08). [Penerbit tidak disebutkan].
- Jaya, M., Putra, A., Alim, J. A., Kesulitan, A., Siswa, B., Khusus, B., Belajar, K., Harits, M. R., & I., 1 (n.d.). *Menulis (Disgrafia) pada siswa kelas III SDN 030 Bagan Jaya*. [Naskah tidak dipublikasikan / laporan tidak terbit].
- Jaya, M., Putra, A., Alim, J. A., Kesulitan, A., Siswa, B., Khusus, B., Belajar, K., Harits, M. R., & I., I. (n.d.). *Menulis (Disgrafia) pada siswa kelas III SDN 030 Bagan Jaya*. [Manuskrip tidak dipublikasikan].
- Muchtar, R. (2022). Gangguan belajar menulis pada anak disgrafia (Studi kasus pada anak kelas III SD). [Nama jurnal tidak tersedia], 9(1).
- Muchtar, R. (2022). Gangguan belajar menulis pada anak disgrafia (studi kasus pada anak kelas III SD). [Jurnal tidak disebutkan], 9(1). [Detail jurnal perlu dilengkapi jika tersedia]
- Nik Haryanti, Muhibbudin, M., & Junaris, I. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa (disleksia dan disgrafia) di masa pandemi Covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 7–16. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i1.60>
- Nurfadhillah, S., Saridevita, A., Setiawan Adji, A., Valentina, F. R., Astuty, H. W., Devita, N., Destiyantari, S., & Universitas Muhammadiyah Tangerang. (2022). Analisis kesulitan belajar membaca (disleksia) dan kesulitan belajar menulis (disgrafia) siswa kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang. *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1). <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Qamaria, R. S. (2022). Psikoedukasi mengenai strategi pendampingan anak mild intellectual. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 70–77. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.140>
- Rahmi, A., & Damri, D. (2021). Meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana melalui media buku halus kasar bagi anak disgrafia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5305–5312. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1644>

- Susanti, A., & Ngatmini, N. (2024). Solusi terhadap penderita disleksia dan disgrafia. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 33–39. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1407>
- Widya, A., Sukma Muniksu, I. M., & Muliani, N. M. (2021). Mengenal siswa disleksia sejak sekolah dasar untuk meningkatkan motivasi belajar. *AW: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW>
- Widya, A., Sukma Muniksu, I. M., & Muliani, N. M. (2021). Mengenal siswa disleksia sejak sekolah dasar untuk meningkatkan motivasi belajar. *AW (Jurnal tidak lengkap)*, 6. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW>